



Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an Toleransi, Insan Kamil dan Cerdas

Arief Tirtana¹, Emay Rahmayani²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Lakbok, Indonesia

E-mail: tirtana333@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-20 Keywords: <i>Islamic Education; The Quran; Tolerance; Perfect Human; Intelligence.</i>	This study discusses the objectives of education in the Qur'an with a focus on three main concepts: tolerance, insan kamil, and intelligence. Using the tarbawi interpretation method with a literature review approach, this study explores the understanding of Islamic educational values sourced from the Qur'an and the interpretations of scholars. The results of the study indicate that, first, tolerance is a fundamental principle in Islam that includes brotherhood among Muslims and a just attitude towards non-Muslims, in accordance with the spirit of compassion and universal peace. Second, the concept of insan kamil describes a complete human being who integrates the potential of the mind, heart, and body in a balanced way, so that he is able to carry out his role as a caliph with faith, good deeds, truth, and patience. Third, intelligence from the perspective of the Qur'an is not only oriented to the intellectual aspect, but also includes moral, spiritual, and social dimensions that are in harmony with divine values. Thus, Islamic education according to the Qur'an aims to shape humans who are intelligent, have noble character, and are tolerant, while also being able to realize personal integrity as insan kamil who are beneficial for life in this world and the hereafter.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-20 Kata kunci: <i>Pendidikan Islam; Al-Qur'an; Toleransi; Insan Kamil; Cerdas.</i>	Penelitian ini membahas tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an dengan fokus pada tiga konsep utama: toleransi, insan kamil, dan kecerdasan. Melalui metode tafsir tarbawi dengan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini menggali pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan tafsir para ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, toleransi merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang meliputi ukhuwah sesama Muslim dan sikap adil terhadap non-Muslim, sesuai dengan spirit kasih sayang dan perdamaian universal. Kedua, konsep insan kamil menggambarkan manusia paripurna yang mengintegrasikan potensi akal, hati, dan jasad secara seimbang, sehingga mampu menjalankan peran sebagai khalifah dengan iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran. Ketiga, kecerdasan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial yang selaras dengan nilai ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Al-Qur'an bertujuan membentuk manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan toleran, sekaligus mampu mewujudkan keutuhan pribadi sebagai insan kamil yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

I. PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat mulia dan strategis. Islam tidak memandang pendidikan sekadar sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan lebih dalam lagi, sebagai usaha integral untuk membentuk manusia seutuhnya. Al-Attas (1979) menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak. Pendidikan diarahkan untuk membina individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga luhur dalam moralitas. Tujuan utama pendidikan Islam adalah

membentuk manusia yang mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi, yang mengelola dunia dengan berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, dan kasih sayang, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk keberhasilan duniawi, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan ukhrawi.

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan landasan filosofis dan normatif yang kokoh mengenai hakikat, tujuan, serta arah pendidikan. Ajaran-ajaran yang termuat di dalamnya membimbing umat manusia untuk memahami pendidikan bukan hanya

sebagai proses intelektual, tetapi sebagai jalan menuju kesempurnaan diri di hadapan Allah. Dalam pandangan Islam, pendidikan harus mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan yang harmonis. Salah satu konsep ideal yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah pembentukan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang mewujudkan potensi dirinya secara utuh. Konsep insan kamil merujuk kepada sosok manusia sempurna yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis dan intelektual, tetapi juga matang dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial (Nasr, 1987). Pendidikan dalam Islam tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian intelektual, melainkan bertujuan membentuk kepribadian integral yang harmonis antara akal, hati, dan amal.

Insan kamil adalah individu yang mampu mengintegrasikan berbagai potensi dirinya akal, ruh, dan jasad dalam satu kesatuan yang seimbang antara tuntutan duniawi dan orientasi ukhrawi. Segala aktivitas dan pengembangan dirinya selalu berlandaskan nilai-nilai tauhid, yakni kesadaran penuh akan keesaan dan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, pembentukan insan kamil menjadi tujuan utama pendidikan Islam, yang berupaya membina manusia agar mampu menjalani kehidupan dunia dengan penuh tanggung jawab sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan abadi di akhirat. Konsep ini menjadi pilar penting dalam paradigma pendidikan Islam, menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur hanya dari prestasi duniawi, tetapi dari sejauh mana seorang individu mampu mencapai kedewasaan spiritual, memperbaiki akhlak, serta memberikan kontribusi nyata bagi kebaikan umat manusia.

Dalam konteks pembentukan insan kamil, nilai toleransi menjadi salah satu aspek penting yang sangat ditekankan dalam ajaran Al-Qur'an. Toleransi dalam Islam bukan sekadar dipahami sebagai sikap pasif dalam menerima keberagaman, melainkan sebagai ekspresi aktif dari kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat kemanusiaan. Pendidikan Islam, yang berlandaskan Al-Qur'an, bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memahami pentingnya perbedaan, tetapi juga mampu hidup harmonis dan produktif di tengah-tengahnya. Dalam dunia modern yang sarat dengan konflik identitas dan intoleransi, pendidikan Islam berbasis nilai Al-Qur'an menjadi sangat relevan. Membentuk insan kamil yang cerdas dan toleran menjadi kebutuhan

mendesak untuk membangun masyarakat global yang damai dan berkeadaban.

Selain dari insan kamil dan toleransi tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah membentuk manusia yang cerdas. Kecerdasan dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata-mata diukur dengan kemampuan intelektual atau kognitif, melainkan mencakup kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial yang terintegrasi dengan nilai ketuhanan (Iqbal, 1930). Al-Qur'an banyak menyeru manusia untuk menggunakan akal pikirannya secara aktif. Cerdas dalam pandangan Al-Qur'an berarti mampu mengaitkan pengetahuan duniawi dengan hikmah ilahiyah. Pendidikan Islam mendorong terciptanya manusia yang berpikir mendalam (tafakkur), memahami tanda-tanda Tuhan (tadabbur), serta mengambil pelajaran (tafaqquh) dari segala peristiwa (Al-Attas, 1993). Oleh sebab itu, kecerdasan dalam Islam tidak boleh terpisah dari nilai moral dan etika, karena ilmu tanpa nilai justru dapat menjerumuskan manusia ke dalam kerusakan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya untuk menjadikan peserta didik berpengetahuan luas, tetapi juga membentuk kepribadian yang arif, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Kecerdasan yang diajarkan Al-Qur'an adalah kecerdasan integral, yang melahirkan insan kamil: manusia sempurna yang mampu memimpin dirinya sendiri dan lingkungannya dengan penuh hikmah dan keadilan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode tafsir Tarbawi dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (literature review). Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, termasuk karya-karya tafsir Al-Qur'an, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan lingkungan sebagaimana tertuang dalam teks Al-Qur'an, khususnya melalui penafsiran ayat-ayat yang relevan dalam perspektif pendidikan Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Toleransi

Al-Qur'an memuat beragam ajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis. Pertama, toleransi di antara sesama Muslim yang merupakan kewajiban dan

cerminan ukhuwah yang dibangun atas dasar kesamaan aqidah. Kedua, anjuran untuk bersikap toleran kepada non-Muslim, karena Islam menekankan pentingnya menjaga perdamaian, baik di antara umat Muslim maupun dengan pihak non-Muslim. Prinsip toleransi dan kerja sama ini berlaku dalam ranah kehidupan duniawi, selama tidak menyentuh aspek keyakinan dan ibadah.

a) Toleransi Sesama Muslim

Allah Ta'ala berfirman :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْبَيِّنَاتُ

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka" (QS. Ali Imran : 10)

Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supayakamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat : 10).

Allah Ta'ala berfirman:

Dalam Tafsir Al-Misbah (2016: Vol. 13, hlm. 249), M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut secara jelas menunjukkan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menekankan bahwa hubungan yang harmonis antarindividu, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga maupun dalam komunitas yang lebih besar seperti bangsa, menjadi kunci utama bagi tercurahnya rahmat Allah kepada seluruh anggotanya. Persatuan di sini tidak hanya dipahami sebagai kebersamaan fisik, tetapi lebih jauh lagi mencakup kesatuan hati, visi, dan komitmen untuk saling menjaga, mendukung, serta mengutamakan kemaslahatan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Sebaliknya, menurut Shihab, perpecahan, pertentangan, dan ketegangan dalam hubungan sosial menjadi sumber utama kehancuran. Ketika individu atau kelompok lebih mengutamakan egoisme, fanatisme sempit, atau prasangka buruk, maka benih-benih konflik akan tumbuh subur. Situasi ini tidak hanya menghilangkan keberkahan hidup, tetapi juga membuka pintu bagi berbagai bentuk kerusakan moral, sosial, dan bahkan

politik. Dalam konteks ini, Al-Qur'an secara tegas memperingatkan bahwa disintegrasi sosial bukan hanya mengancam stabilitas lahiriah suatu masyarakat, tetapi juga menghalangi turunnya rahmat Ilahi yang menopang kehidupan bersama.

Lebih jauh, pesan ini mengajarkan bahwa membangun dan memelihara persatuan memerlukan usaha aktif dan terus-menerus. Komunikasi yang jujur, saling menghormati perbedaan, serta mengedepankan nilai keadilan dan kasih sayang menjadi prasyarat untuk menjaga keharmonisan. Dengan demikian, persatuan bukan hanya sebatas slogan, melainkan sebuah etos hidup yang harus diwujudkan dalam setiap aspek interaksi sosial. Tafsir ini memperlihatkan betapa Al-Qur'an mengarahkan umat manusia untuk membangun komunitas yang damai, adil, dan penuh berkah, sebagai bentuk nyata dari kehadiran rahmat Allah di tengah kehidupan manusia.

Dalam Islam, perbedaan pendapat atau penafsiran hukum kerap muncul dan menghasilkan beragam pandangan atau madzhab. Untuk menghindari konflik di kalangan umat, sangat penting menumbuhkan sikap toleransi, salah satunya melalui konsep *tanawwu' al-ibadah*, yakni keberagaman dalam pelaksanaan ibadah. Artinya, meskipun terdapat variasi dalam tata cara ibadah, selama masing-masing didasarkan pada dalil yang kuat dan valid, maka perbedaan tersebut seharusnya dipandang sebagai bentuk rahmat, bukan sumber perpecahan. Allah Ta'ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِرَّغْمَةِ إِخْوَانًا

"Dan berpeganglah kamu kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu lalu jadilah kamu orang-orang yang bersaudara karena nikmat Allah" (QS, Ali Imran : 103)

Al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan umat-Nya untuk menjaga persatuan dan melarang terjadinya perpecahan. Menurutnya, perpecahan akan membawa kepada kehancuran, sedangkan

persatuan merupakan kunci keselamatan dan kekuatan umat. Dalam konteks ini, Imam Ibnu Katsir juga menyampaikan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk memelihara persatuan dan menjauhi perpecahan. Terdapat banyak hadis yang menegaskan larangan terhadap perpecahan serta menganjurkan umat agar hidup rukun dan bersatu.

Salah satu hadis yang mengandung pesan persatuan ini tercantum dalam Sahih Muslim, diriwayatkan oleh Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا، يَرْضَى لَكُمْ أَنْ
اللَّهُ جَمِيعًا وَلَا تَفْرَقُوا، تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَتَّقُوا جَنبِلَ
أَمْرَكُمْ، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَ أَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ
وَإِصْاعَةَ الْمَالِ كَثْرَةَ السَّوَالِ،

Allah sangat berkenan kepada kalian dalam tiga hal. Pertama, Allah menghendaki agar kalian menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Kedua, Allah ingin kalian berpegang teguh pada jalan-Nya dan tidak terpecah belah. Ketiga, Allah mengharapkan kalian saling nasihat menasihati kepada mereka yang diberikan kuasa oleh-Nya untuk memimpin kalian. Namun, Allah merasa murka terhadap kalian dalam tiga hal, yaitu bergosip, mengajukan pertanyaan yang tidak bermanfaat, dan menghabiskan harta dengan sembarangan.

Jika kalian hidup dalam kesatuan dan kebersamaan, niscaya kalian akan terlindungi dari kesalahan, seperti yang dijelaskan dalam berbagai hadits mengenai hal tersebut. (Tafsir Al-Quran il „Adzim, Surat Ali Imran: 103)

b) Toleransi Kepada Non Muslim

Allah Ta'ala berfirman :

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ
مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
تَمَّ يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي (8) الْمُقْسِطِينَ
الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ
(9) أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena alasan agama, serta tidak mengusir kalian dari tempat tinggal kalian. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Namun, Allah melarang kalian untuk

menjadikan teman orang-orang yang memerangi kalian karena agama dan yang mengusir kalian, serta membantu pihak lain dalam mengusir kalian. Barang siapa yang menjadikan mereka teman, maka merekalah yang termasuk golongan yang zalim (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik kepada non-Muslim yang tidak memerangi mereka, seperti kepada perempuan dan kelompok lemah di kalangan mereka. Menurutnya, berbuat baik dan berlaku adil adalah perbuatan yang dicintai Allah, karena Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 7:247). Sementara itu, Ibnu Jarir Ath-Thobari rahimahullah menegaskan bahwa prinsip berbuat baik dan berlaku adil ini mencakup seluruh pemeluk agama (Lihat Tafsir Ath-Thobari, 14:81).

Dalam Tafsir al-Misbah (2016, Vol. 13, hlm. 598–599), M. Quraish Shihab mengutip pandangan Sayyid Quthub terkait ayat tersebut. Ia menyatakan bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan perdamaian dan cinta kasih. Ajaran ini bertujuan untuk melindungi seluruh makhluk dalam suasana damai dan penuh kasih sayang, serta membina persatuan umat manusia di bawah naungan Ilahi sebagai saudara yang saling mengenal dan mengasihi. Satu-satunya hambatan terhadap misi ini adalah sikap permusuhan dari para musuh Allah dan penentang Islam. Namun, apabila mereka memilih jalan damai, Islam tidak akan memulai permusuhan ataupun konflik. Bahkan dalam kondisi yang kurang bersahabat sekalipun, Islam tetap menekankan pentingnya bersikap jujur dan adil dalam berinteraksi.

Toleransi dalam kehidupan beragama merupakan prinsip fundamental yang menunjukkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, khususnya dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, Allah SWT berfirman, "لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ", yang berarti "tidak ada paksaan dalam (menerima) agama." Ayat ini menegaskan bahwa keimanan yang sejati tidak bisa dipaksakan, melainkan harus lahir dari ketulusan hati dan kesadaran individu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat

menjunjung tinggi kebebasan berpikir dan hak setiap orang untuk memilih jalan spiritual yang mereka yakini benar.

Prinsip toleransi sangat nyata dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, baik melalui perilaku maupun ajarannya. Beliau selalu memperlakukan orang-orang dari beragam latar belakang dan keyakinan dengan keadilan dan rasa hormat. Nabi tidak hanya mengajarkan umat Islam untuk menjalani keimanan mereka, tetapi juga menanamkan pentingnya menghormati dan membangun hubungan harmonis dengan non-Muslim. Dalam berbagai peristiwa penting, beliau menunjukkan sikap pengertian serta menjunjung tinggi hak-hak orang lain, yang menjadi teladan bagi umat Islam dalam menanamkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah berbagai tantangan sosial dan konflik antaragama yang dihadapi dunia saat ini, pemahaman terhadap prinsip "tidak ada paksaan dalam agama" menjadi semakin penting. Toleransi mengandung makna bahwa setiap individu berhak dihormati dalam memilih keyakinannya tanpa tekanan dari lingkungan sosial atau sekitarnya. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan mampu meredakan ketegangan dan menciptakan suasana di mana interaksi antaragama berlangsung dengan penuh saling menghormati. Oleh karena itu, dialog antarumat beragama menjadi sangat penting sebagai upaya memahami perspektif masing-masing, menghapus prasangka yang berkembang, serta mempererat hubungan antar manusia, tanpa memandang perbedaan agama.

Salah satu hadis yang mengandung pesan toleransi kepada non muslim tercantum dalam Sahih Bukhori, diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar raḍiyallāhu 'anhumā bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَّ امْرَأَةً وَجَدَتْ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي بَعْضِ مَعَاذِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتُولَةً، فَأَنْكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتْلَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ

Abdullah bin Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, "Seorang wanita ditemukan terbunuh di salah satu peperangan Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ melarang tindakan membunuh wanita dan anak-anak." (H.R Bukhori)

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam kondisi peperangan sekalipun, Rasulullah

ﷺ mengajarkan prinsip toleransi dan kemanusiaan. Larangan membunuh wanita dan anak-anak yang pada masa itu bisa jadi berasal dari kalangan non-Muslim adalah bentuk nyata penghormatan Islam terhadap hak hidup dan martabat manusia, terlepas dari agama mereka.

2. Insan Kamil

Insan Kamil merujuk pada konsep manusia ideal di masa kini, yang juga dapat dipahami sebagai manusia sempurna atau manusia yang memiliki kualitas kebaikan berdasarkan kapasitas dan kriteria tertentu. Dalam pembahasan ini, peneliti mengacu pada beberapa ayat dalam Surah At-Tin dan Al-Ashr yang dinilai merepresentasikan karakteristik Insan Kamil.

a) Q.S At-Tin

Allah Ta'ala berfirman :

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ (4)

"Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S. al-Tin: 4)

Setelah Allah bersumpah dengan menyebutkan empat hal sebagaimana yang tercantum dalam ayat-ayat sebelumnya, ayat-ayat berikutnya memberikan penjelasan mengenai tujuan sumpah tersebut. Allah berfirman bahwa, dengan bersumpah atas empat hal itu, sungguh Dia telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *taqwīm* dalam ayat ini menunjukkan keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lain, terutama dalam hal akal, pemahaman, serta bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Dengan demikian, ungkapan *ahsani taqwīm* mengacu pada kesempurnaan fisik dan psikis yang memungkinkan manusia menjalankan fungsinya secara optimal. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika makna "sebaik-baik bentuk" dipahami hanya sebatas fisik semata. Ayat ini disampaikan dalam konteks menegaskan bahwa anugerah tersebut bukan hanya berupa bentuk tubuh, melainkan juga mencakup dimensi ruhani dan intelektual. Terlebih lagi, Allah mengecam orang-orang yang meskipun memiliki bentuk fisik yang baik, namun jiwanya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan ilmu pengetahuan.

Dalam tafsir *Al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa di antara seluruh

makhluk Allah yang ada di muka bumi, manusia yang diciptakan dalam bentuk terbaik, baik secara lahiriah maupun batiniah. Manusia memiliki keunggulan dalam struktur tubuh dibandingkan makhluk hidup lainnya, serta dikaruniai akal. Dengan kesempurnaan fisik yang seimbang dan bimbingan akal sehat, manusia diberi kemampuan untuk menjadi pengelola kehidupan di bumi.

Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Dzilal al-Qur'an* menambahkan bahwa dengan keistimewaan yang dimiliki manusia, mereka memiliki potensi untuk meraih derajat yang lebih tinggi daripada malaikat-malaikat yang dekat dengan Allah. Hal ini dibuktikan melalui peristiwa Isra Mi'raj, di mana malaikat Jibril berhenti di suatu titik tertentu, sementara Nabi Muhammad sebagai manusia terus melanjutkan perjalanan ke tempat yang lebih tinggi.

Dalam *Tafsir al-Muyassar*, dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Manusia diberikan perawakan yang indah dan rupa yang menyenangkan untuk dipandang, dengan anggota tubuh yang selaras, bentuk tubuh yang serasi, dan keseimbangan yang harmonis. Hampir senada dengan para mufasir di atas Ibnu Abbas juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggota badan yang normal. Dari segi fisik misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu dan tangannya juga bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya itu, sehingga melahirkan teknologi. Bentuk manusia adalah yang paling indah dari semua makhluk-Nya.

Berdasarkan berbagai penafsiran para mufasir yang telah dikemukakan dan jika dibandingkan dengan tafsir Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki makna yang hampir serupa. Tidak terdapat perbedaan yang berarti, karena ungkapan 'sebaik-baik bentuk' tidak hanya menunjuk pada aspek fisik semata. Kesempurnaan jasmani manusia hanyalah salah satu anugerah yang Allah SWT berikan kepadanya.

Dalam hadits yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah radhiallahu'anhu, Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طَوَّلَهُ سِتُونَ ذِرَاعًا

"Allah 'azza wa jalla menciptakan Adam dalam bentuk-Nya. Tinggi beliau 60 hasta." (HR. Bukhari)

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan Nabi Adam 'alaihissalām dalam bentuk yang istimewa dan sempurna. Para ulama menafsirkan frasa "عَلَى صُورَتِهِ" bukan berarti bahwa Adam diciptakan menyerupai Dzat Allah, karena dalam akidah Islam, Allah Mahasuci dari keserupaan dengan makhluk-Nya. Ayat Al-Qur'an yang berbunyi "لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ" (QS. Asy-Syūrah: 11) menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Oleh karena itu, sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "pada bentuk-Nya" adalah bahwa Adam diciptakan langsung oleh Allah dalam bentuk yang sempurna yakni sempurna akal, fisik, dan kemampuan berbicara tanpa melalui proses penciptaan bertahap seperti manusia setelahnya

b) Q.S Al-Ashr

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ وَالْعَصْرِ ۝ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝

Demi masa, Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (Q.S Al 'Asr: 1-3)

Menurut Quraish Shihab, kata al-insān (الإنسان) atau manusia berasal dari akar kata yang memiliki beberapa makna, antara lain gerak atau dinamisme, lupa, dan rasa bahagia. Ketiga makna ini mencerminkan sebagian sifat dan karakteristik khas manusia. Manusia adalah makhluk yang bergerak dan idealnya memiliki semangat dinamis dalam hidupnya. Ia juga memiliki sifat pelupa, yang dalam konteks sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Selain itu, manusia merasa senang saat berinteraksi dengan sesamanya dan idealnya juga berupaya untuk memberikan kebahagiaan kepada dirinya sendiri maupun makhluk lain di sekitarnya.

Dari penafsiran Quraish Shihab serta didukung oleh pandangan para mufasir

lainnya, dapat disimpulkan bahwa kata *insān* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa seluruh manusia berada dalam keadaan merugi (*khusrin*) tanpa terkecuali. Pandangan ini juga diperkuat oleh pendapat sejumlah ulama yang menegaskan bahwa kerugian tersebut bersifat menyeluruh. Kerugian yang dimaksud dapat bersifat mutlak, yakni seseorang mengalami kerugian baik di dunia maupun di akhirat, tidak memperoleh kenikmatan, dan berhak mendapatkan siksa neraka. Namun, kerugian juga bisa terjadi secara parsial, yaitu hanya dari satu sisi kehidupan saja. Oleh karena itu, melalui ayat ini, Allah menegaskan secara umum bahwa manusia pada dasarnya berada dalam kondisi kerugian.

Setelah ditegaskan bahwa seluruh manusia berada dalam keadaan merugi, ayat berikutnya memberikan pengecualian terhadap kelompok tertentu yang tidak mengalami kerugian tersebut, yaitu: *illā alladzīna āmanū wa ‘amilū al-shālihāt wa tawāshau bil-haqqi wa tawāshau bil-shabr* yakni orang-orang yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Mereka inilah yang dikecualikan dari kerugian, karena memenuhi empat syarat utama untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa apabila seseorang telah memiliki iman dan mampu melaksanakan amal saleh, maka ia telah memenuhi dua dari empat syarat penting untuk membebaskan diri dari kerugian total. Namun, pencapaian ini baru menyelamatkannya dari sebagian kerugian. Untuk mencapai keselamatan dan keberuntungan secara utuh serta terbebas sepenuhnya dari kerugian, ia masih harus memenuhi dua aspek lainnya, yaitu saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa iman dan amal saleh tanpa disertai ilmu pengetahuan belumlah mencukupi. Dalam hal ini, pandangan Murtadha Muthahhari memberikan ilustrasi yang sangat tepat mengenai hubungan antara iman dan ilmu. Menurutny, ilmu berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jalan kehidupan, sedangkan iman menjadi sumber harapan dan dorongan spiritual dalam jiwa manusia. Ilmu menghasilkan berbagai

perangkat dan percepatan dalam pembangunan, sementara iman menentukan arah tujuan serta menjaga kemurnian niat dan kehendak. Ilmu berperan sebagai revolusi eksternal, sedangkan iman merupakan revolusi internal. Keduanya merupakan kekuatan ilmu merupakan kekuatan yang berdiri sendiri, sementara kekuatan iman bersifat menyatu. Ilmu memperindah akal dan pemikiran, sedangkan iman memperindah jiwa dan perasaan. Keduanya membawa ketenangan: ilmu memberikan ketenangan lahiriah, dan iman menumbuhkan ketenangan batiniah. Ilmu menjaga manusia dari penyakit fisik dan bencana duniawi, sedangkan iman melindungi dari penyakit spiritual, konflik psikologis, dan bencana ukhrawi. Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungan eksternalnya, sedangkan iman menyesuaikan dengan hakikat atau jati dirinya.

Dua hal lainnya yang dapat menyelamatkan seseorang dari kerugian total adalah sikap saling menasihati dalam kebenaran dan dalam kesabaran. Ali ash-Shabuni menjelaskan bahwa penyebutan khusus terhadap kedua aktivitas ini menunjukkan adanya penekanan yang kuat terhadap pentingnya peran mereka. Fenomena ini serupa dengan penyebutan nama Jibril dan Mikail secara spesifik setelah terlebih dahulu disebutkan malaikat secara umum dalam ayat "*wa malāikatuh*" (dan malaikat-malaikat-Nya) pada Surah al-Baqarah (2): 98. Dalam tradisi bahasa Arab, struktur seperti ini dikenal sebagai *‘athf al-khāṣṣ ‘ala al-‘āmm*, yaitu menyebut secara khusus bagian dari sesuatu yang sebelumnya telah disebut secara umum sebagai bentuk penekanan. Menurut ash-Shabuni, iman dan amal saleh lebih berorientasi pada penyempurnaan diri, sedangkan wasiat atau nasihat dalam kebenaran dan kesabaran berfungsi untuk menyempurnakan orang lain.

Jika seseorang telah menggabungkan keempat sifat tersebut dalam dirinya, maka ia telah mencapai derajat kesempurnaan yang paripurna. Dua sifat pertama iman dan amal saleh menunjukkan kesempurnaan diri pribadi, sedangkan dua sifat berikutnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran merefleksikan kontribusi terhadap kesempurnaan orang lain. Dengan terpenuhinya keempat aspek

ini, seseorang tidak hanya terbebas dari kerugian, tetapi juga meraih keberuntungan yang besar dan mulia.

3. Cerdas

Dalam diri manusia terdapat dua potensi utama yang tidak dapat dipisahkan, yakni akal dan hati. Keduanya memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi, sikap, dan tindakan manusia. Akal berperan dalam proses berpikir, memahami, dan mengambil keputusan secara rasional, sedangkan hati berfungsi sebagai pusat perasaan, intuisi, dan nilai-nilai moral. Sinergi antara akal dan hati inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan menjadikannya sebagai makhluk yang mulia.

Kemuliaan manusia karena akal dan hati ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 33-34:

قَالَ يٰۤاٰدَمُ اَنْۢمِئْ بِاَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّآ اُنۢبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّىۤ اَعْلَمُ
غَيْۢبَ السَّمۡوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُنۢبِۡوُنَ وَمَا كُنۢتُمْ
تَكۡتُمُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَاِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلٰٓئِكَةِ اسۡجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْۤا اِلَّاۤ اِبۡلِیۡسَ اَبٰی
وَاسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِیۡنَ ﴿٣٤﴾

Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, "Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?". (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir. (Q.S Al Baqarah: 33-34)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan Nabi Adam a.s. dalam menyebutkan nama-nama benda yang mencerminkan ilmu pengetahuan dan penggunaan akal menjadi sebab diperintahkannya para malaikat untuk bersujud kepadanya. Ini merupakan bentuk ujian dan pembuktian bahwa manusia (Adam dan keturunannya) memiliki kelebihan ilmu yang dianugerahkan langsung oleh Allah, yang tidak dimiliki oleh para malaikat.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa frasa "asmaa'ahum" (nama-nama mereka) merujuk kepada seluruh jenis benda, makhluk hidup, serta unsur-unsur ciptaan Allah lainnya yang ada di alam semesta, seperti manusia, hewan, tumbuhan, benda

mati, bahkan karakter, sifat, dan kegunaannya. Allah telah mengajarkan kepada Nabi Adam 'alaihis salam bukan hanya sekadar nama-nama benda secara verbal, tetapi juga pengetahuan yang lebih dalam tentang fungsi, manfaat, serta hubungan antar makhluk tersebut. Pengetahuan yang luas dan menyeluruh ini menandai keistimewaan Adam dibandingkan makhluk lain, khususnya para malaikat yang sebelumnya mengungkapkan kekhawatiran akan potensi kerusakan manusia di bumi. Dengan demikian, pengajaran "nama-nama" dalam ayat tersebut adalah simbol dari ilmu pengetahuan sebagai bekal utama manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahan di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara fitrah diciptakan sebagai makhluk berakal, berpikir, dan mampu mengembangkan ilmu. Allah ingin menunjukkan bahwa kapasitas intelektual dan spiritual manusia, jika digunakan dengan benar, dapat menjadi dasar untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan di muka bumi. Oleh karena itu, ilmu menjadi kunci utama dalam membedakan manusia dari makhluk lainnya, dan sebab utama Allah memuliakan Adam di hadapan para malaikat.

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan bahwa perintah Allah kepada Nabi Adam untuk menyebutkan nama-nama benda di hadapan para malaikat menunjukkan kemampuan intelektual yang melekat dalam diri manusia. Kemampuan ini meliputi potensi untuk memahami, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memanfaatkan berbagai ciptaan Allah di alam semesta. Ketika Adam mampu menjawab tantangan tersebut dengan menyebutkan nama-nama benda yang tidak diketahui para malaikat, hal itu menjadi bukti konkret bahwa manusia dianugerahi akal dan ilmu yang menjadikannya unggul dari makhluk lainnya. Al-Maraghi menegaskan bahwa potensi intelektual inilah yang menjadi dasar kelayakan manusia untuk menduduki posisi sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya dituntut untuk mengelola bumi secara fisik, tetapi juga untuk menegakkan nilai-nilai moral, keadilan, dan ketertiban sosial berdasarkan ilmu dan petunjuk wahyu. Dengan kata lain, manusia memiliki dua bekal penting: akal (intelekt) dan wahyu (bimbingan ilahi), yang jika disinergikan akan melahirkan peradaban yang beradab dan bertanggung jawab. Penafsiran

Al-Maraghi ini menekankan bahwa keistimewaan manusia bukan pada bentuk fisiknya semata, tetapi pada kapasitas berpikir dan kemampuan untuk membangun pengetahuan, serta memanfaatkannya demi kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.

Al-Qur'an adalah salah satu peninggalan intelektual Islam yang paling bernilai dan esensial, yang keasliannya dijaga dengan kesungguhan luar biasa hingga saat ini (Astaman, 2020).

Dalam perspektif Al-Qur'an, istilah 'aql atau akal mencerminkan berbagai bentuk pemanfaatan potensi intelektual manusia. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain: (1) *Nadzara*, yang berarti berpikir, merenung, dan menganalisis (yang dalam bahasa Indonesia diserap sebagai menalar), sebagaimana tercantum dalam QS. Qaf: 6-7; QS. At-Thariq: 5; dan QS. Al-Ghasiyah: 17; (2) *Faqiha dan fahima*, yang mengandung makna memahami dan mengerti, ditemukan dalam QS. Al-An'am: 65 dan 98; QS. Al-Isra': 44; QS. Taha: 28; serta QS. Al-Anbiya: 79; (3) *Tadabbara, tafakkara, dan tadzakkara*, yang berarti merenung, berpikir, mengingat, atau mempelajari suatu objek, terdapat dalam QS. Sad: 29; QS. Muhammad: 24; QS. An-Nahl: 17 dan 69; QS. Al-An'am: 80 dan 152; serta QS. Yunus: 3; (4) Penggunaan istilah seperti *ulul-albab* (pemilik akal), *ulul-'ilm* (pemilik ilmu), *ulul-absar* (pemilik pandangan), dan *ulin-nuha* (pemilik kebijaksanaan), yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 179, 197, dan 269; QS. Ali Imran: 7, 18, dan 190; QS. Yusuf: 111; QS. Az-Zumar: 21; QS. An-Nur: 44; serta QS. Taha: 54 dan 128.

Menurut al-Jurjani, akal adalah suatu entitas tunggal yang mampu memahami hal-hal abstrak melalui mekanisme tertentu, serta mengenali benda-benda konkret melalui alat indera. Oleh karena itu, akal menjadi bagian penting dalam diri manusia untuk menemukan kebenaran yang bersifat hakiki. Selain itu, akal juga berfungsi dalam proses mengenali, memahami, menganalisis, serta merekonstruksi berbagai pengetahuan yang telah diperoleh. Di dalam otak yang berperan sebagai pusat memori terdapat sejumlah sel yang berfungsi menyimpan beragam informasi hasil dari pengamatan, pengalaman inderawi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Quraish Shihab menambahkan bahwa akal memiliki tiga kemampuan utama sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an: pertama, kemampuan untuk

memahami dan merepresentasikan sesuatu; kedua, dorongan moral yang mengarahkan pada nilai-nilai etis; dan ketiga, daya untuk mengambil pelajaran, menyimpulkan, serta mencapai kebijaksanaan atau hikmah (Syarif, 2019).

Berdasarkan berbagai ayat yang menjelaskan tentang fungsi akal dalam diri manusia, dapat dipahami bahwa akal tidak hanya berperan dalam mengolah informasi menjadi pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong moral dan spiritual yang mengarahkan pemiliknya untuk melakukan kebaikan serta menjauhi keburukan. Selain itu, dalam Al-Qur'an, akal disebut dengan berbagai istilah, antara lain: *nadzara, faqiha, fahima, tadabbara, tafakkara, tadzakkara, ulul-albab, ulul-'ilm, ulul-absar, dan ulin-nuha*.

Manusia sebagai makhluk pilihan Allah SWT diciptakan dengan unsur ruhani dan jasmani, yang menjadikannya mampu belajar serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud nyata dari peran kekhalifahan di bumi, dengan tujuan utama untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa ketika dilahirkan dari rahim ibunya. Keadaan ini menegaskan sifat dasar manusia sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki pengetahuan tanpa adanya karunia dari Allah. Namun, Allah kemudian membekali manusia dengan tiga potensi penting: pendengaran, penglihatan, dan hati (akal). Ketiga potensi ini merupakan instrumen utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pengingat bagi manusia akan hakikat penciptaan mereka yang dimulai dari kondisi paling lemah dan tidak mengetahui apa-apa. Ketika manusia dilahirkan dari rahim ibunya, ia tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang dunia di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang melekat

sejak lahir, melainkan sesuatu yang harus diperoleh melalui proses dan upaya. Oleh karena itu, Allah dengan rahmat-Nya membekali manusia dengan tiga sarana penting untuk meraih pengetahuan dan kebenaran, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal atau pemahaman).

Menurut Ibnu Katsir, ketiga sarana ini bukan sekadar indera fisik, tetapi merupakan tangga utama dalam proses pembentukan intelektual dan spiritual manusia. Pendengaran memungkinkan manusia untuk menerima informasi dan bimbingan sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan. Penglihatan memungkinkan manusia mengenali dunia fisik dan fenomena di sekelilingnya. Sedangkan hati atau *afidah*, dalam pandangan para mufassir termasuk Ibnu Katsir, mencakup kemampuan berpikir, merenung, dan mengambil keputusan fungsi utama dari akal yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Melalui sarana-sarana inilah manusia dapat mencapai pemahaman terhadap wahyu, mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah, serta membangun peradaban berdasarkan ilmu dan iman. Oleh sebab itu, menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjadi penegasan bahwa kemampuan intelektual manusia adalah karunia besar yang harus disyukuri dan digunakan untuk tujuan-tujuan mulia sesuai dengan kehendak Allah.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menekankan bahwa pancaindra dan akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan alat pendidikan ilahi yang sangat fundamental. Pendengaran, penglihatan, dan hati (akal) adalah sarana utama yang memfasilitasi manusia untuk mengenal ciptaan Allah, memahami realitas kehidupan, serta membangun pengetahuan yang bermanfaat. Menurut Al-Maraghi, ketiga potensi ini tidak diberikan secara sia-sia, melainkan sebagai bekal utama bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba yang tunduk kepada Allah dan sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kemampuan mendengar dan melihat, manusia dapat menyerap informasi dan pengalaman dari lingkungan, sedangkan dengan akal, ia mampu mengolah, menganalisis, serta membedakan antara yang benar dan yang salah.

Lebih lanjut, Al-Maraghi menegaskan bahwa syukur atas nikmat ini tidak cukup hanya dengan ucapan lisan, tetapi harus dibuktikan dalam bentuk perbuatan nyata.

Yakni, dengan memanfaatkan seluruh potensi tersebut untuk hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah, memperjuangkan kebenaran, menegakkan keadilan, serta membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Sebab, siapa yang menyia-nyiakan potensi ini tanpa arah yang benar, sejatinya telah mengingkari nikmat Allah. Oleh karena itu, ayat ini menjadi panggilan kepada setiap insan agar menyadari anugerah besar tersebut dan menggunakannya secara optimal dalam kehidupan, sebagai bentuk rasa syukur yang sejati kepada Sang Pencipta.

Dalam Surah An-Nahl disebutkan bahwa manusia memiliki beragam instrumen rasional-psikis, yaitu: (a) indra penglihatan (mata), yang berfungsi sebagai alat fisik untuk menerima informasi visual; (b) indra pendengaran (telinga), yang berperan dalam menangkap informasi verbal; dan (c) akal, yakni potensi batiniah manusia berupa sistem psikis yang kompleks, yang berfungsi untuk menyerap, mengolah, menyimpan, serta merekonstruksi informasi dan pengetahuan dalam ranah kognitif (Maksum, 2020).

4. Implikasi Pedagogik

a) Toleransi

Nilai toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an memiliki implikasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. Toleransi, baik antar sesama Muslim maupun terhadap non-Muslim, harus menjadi nilai dasar yang ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Dalam konteks toleransi internal umat Islam, pendidikan harus menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah yang berakar pada kesadaran bahwa perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* (cabang) adalah rahmat, bukan sumber perpecahan. Oleh karena itu, materi pelajaran seperti fiqh dan akidah perlu disajikan dengan pendekatan yang inklusif dan membuka ruang dialog antar madzhab. Guru perlu mengajarkan konsep *tanawwu' al-ibadah* keberagaman dalam praktik ibadah untuk menanamkan sikap saling menghargai terhadap variasi amalan yang tetap bersumber dari dalil yang sah.

Selain itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman identitas dan latar belakang siswa. Lingkungan sekolah harus menjadi ruang aman bagi semua peserta didik,

tanpa diskriminasi agama, suku, atau budaya. Melalui aktivitas belajar yang kolaboratif dan diskusi kelompok yang terstruktur, siswa dibimbing untuk belajar menerima perbedaan, menyampaikan pendapat dengan santun, serta mendengar pandangan orang lain dengan penuh empati. Pembiasaan etika dialog menjadi bagian dari proses pembelajaran untuk menumbuhkan sikap tasamuh dalam kehidupan sosial.

Dalam hal ini, pendidikan Islam juga perlu mengangkat keteladanan Rasulullah ﷺ sebagai figur toleransi sejati. Guru dapat membawakan kisah-kisah Rasulullah dalam memperlakukan non-Muslim dengan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan atas hak-hak mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran sirah, tafsir, maupun hadits yang mengangkat sikap beliau terhadap masyarakat non-Muslim, baik dalam damai maupun konflik. Di samping itu, metode pembelajaran kontekstual seperti simulasi penyelesaian konflik atau studi kasus tentang kerukunan antarumat beragama dapat digunakan untuk melatih siswa dalam menyikapi perbedaan secara bijak dan damai. Lebih jauh, dalam kerangka pendidikan multikultural, sekolah dapat mengadakan program dialog lintas iman dan budaya yang bertujuan memperluas wawasan serta memperkuat semangat kemanusiaan universal. Melalui interaksi dengan komunitas berbeda, siswa diajarkan pentingnya menghargai kebebasan beragama dan hidup berdampingan dalam harmoni. Semua pendekatan ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan spiritual, serta mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.

b) Insan Kamil

Konsep insan kamil atau manusia paripurna dalam pendidikan Islam memiliki implikasi pedagogik yang sangat mendalam. Pemahaman bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, seperti dijelaskan dalam Surah At-Tin, memberikan landasan bahwa peserta didik memiliki potensi bawaan yang sangat tinggi, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Hal ini menuntut pendekatan pendidikan yang

tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan pematangan ruhani. Guru harus melihat setiap siswa sebagai individu yang memiliki kelengkapan potensi dan tanggung jawab untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengembangan semua dimensi kemanusiaan secara utuh dan harmonis: jasmani, akal, serta hati.

Dalam konteks Surah Al-'Ashr, manusia dikategorikan dalam keadaan merugi kecuali jika memenuhi empat kriteria utama: iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan dalam kesabaran. Ini menunjukkan bahwa pembentukan insan kamil tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun dimensi keimanan dan etika sosial yang kuat. Pendidikan harus menciptakan lingkungan yang menumbuhkan keimanan secara aktif, mengintegrasikan amal saleh dalam kegiatan nyata, serta membiasakan siswa untuk menjadi agen perubahan melalui nasihat kebenaran dan kesabaran. Aktivitas pembelajaran kolaboratif yang mendorong interaksi sosial positif dan pembiasaan nilai kebajikan menjadi penting sebagai bentuk implementasi dari ayat ini.

Integrasi antara ilmu dan iman juga merupakan inti dari pembentukan insan kamil. Ilmu harus menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kehidupan, bukan semata-mata alat untuk mengejar duniawi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus membangun keterhubungan antara wahyu dan rasio, serta menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai bingkai berpikir dan bertindak. Peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga menjiwainya dengan iman, menjadikannya kebijaksanaan (hikmah) yang bermanfaat bagi sesama. Dengan demikian, insan kamil adalah hasil dari proses pendidikan yang integratif dan transformatif, yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam pribadi seorang manusia.

c) Cerdas

Konsep kecerdasan dalam Islam tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual semata, melainkan mencakup keseimbangan antara akal dan hati, rasio

dan nilai. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini menuntut pendekatan pedagogik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan moral, spiritual, dan afektif. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 33-34, manusia dimuliakan karena kemampuan berpikir dan ilmu pengetahuan yang dianugerahkan oleh Allah. Oleh karena itu, proses pembelajaran seharusnya diarahkan pada pengembangan daya pikir kritis, kemampuan analitis, serta kepekaan etis peserta didik. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator pembentukan akal sehat dan hati nurani yang jernih.

Surah An-Nahl ayat 78 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam kondisi tidak tahu apa-apa, lalu menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana utama pembelajaran. Implikasi dari ayat ini dalam praktik pendidikan adalah pentingnya memperhatikan cara kerja pancaindra dan potensi akal dalam proses menyerap dan mengolah informasi. Kurikulum pendidikan Islam seharusnya mengintegrasikan aktivitas-aktivitas yang merangsang nalar, seperti tadabbur, tafakkur, dan tadzakkur, yang semuanya merupakan bentuk pengaktifan potensi akal dalam terang wahyu. Kecerdasan yang diidealkan dalam Islam adalah kecerdasan yang tidak hanya menjawab persoalan duniawi, tetapi juga mampu menuntun manusia kepada kebenaran yang hakiki.

Sinergi antara akal dan hati harus menjadi prinsip utama dalam pendekatan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, akal memiliki tiga fungsi utama: memahami realitas, menjadi penentu moral, dan mengambil pelajaran untuk meraih kebijaksanaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan logika dan sains, tetapi juga menanamkan nilai, adab, dan kebijaksanaan. Di sinilah pentingnya integrasi antara ilmu dan iman, di mana ilmu menjadi alat untuk mengenali dunia, sedangkan iman mengarahkan ilmu tersebut agar digunakan dengan penuh tanggung jawab dan etika. Pengembangan model pembelajaran berbasis integrasi wahyu dan akal adalah suatu keniscayaan dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga arif dan bijaksana.

Dengan demikian, kecerdasan dalam perspektif Islam adalah hasil dari pengaktifan seluruh potensi manusia yang diciptakan Allah: pendengaran untuk memahami, penglihatan untuk mengamati, dan akal untuk menyimpulkan. Pendidikan Islam seharusnya mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan ketiga potensi ini dengan optimal, serta menggunakannya untuk mendekat kepada Allah dan memberi kemaslahatan bagi sesama. Kecerdasan sejati adalah kemampuan untuk menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, serta menggunakannya untuk membangun kehidupan yang adil, harmonis, dan berorientasi akhirat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Toleransi merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang tercermin secara jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad ﷺ. Toleransi dalam Islam terbagi ke dalam dua ranah utama: toleransi antar sesama Muslim dan toleransi terhadap non-Muslim. Pertama, toleransi di antara sesama Muslim merupakan bagian dari ukhuwah Islamiyah yang menekankan pentingnya persatuan, saling menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan umat. Al-Qur'an menegaskan bahwa perpecahan adalah sumber kehancuran umat, sementara persatuan adalah kunci turunnya rahmat Allah. Perbedaan dalam aspek furu' (cabang) ibadah atau mazhab merupakan hal yang lumrah dan tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan bentuk rahmat yang memperkaya praktik keagamaan umat Islam. Kedua, Islam juga mengajarkan prinsip toleransi terhadap non-Muslim. Selama mereka tidak memerangi umat Islam atau mengusir dari tanah air, maka umat Islam diperintahkan untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada mereka. Islam menjunjung tinggi kebebasan beragama sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 256 bahwa "tidak ada paksaan dalam agama." Rasulullah ﷺ sendiri memberikan teladan nyata dalam memperlakukan non-Muslim dengan adil, penuh kasih, dan menjunjung hak-hak kemanusiaan mereka, bahkan di medan perang sekalipun.

Konsep Insan Kamil menggambarkan manusia ideal yang mencapai kesempurnaan baik secara fisik, akal, ruhani, maupun sosial.

Dalam pandangan Islam, kesempurnaan ini tidak hanya dilihat dari sisi bentuk lahiriah, tetapi lebih jauh mencakup potensi spiritual, intelektual, dan moral yang menjadikan manusia sebagai makhluk terbaik di antara ciptaan Allah. Dalam Q.S. At-Tin, ditegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik (ahsani taqwīm), yang mencakup kesempurnaan tubuh, akal, dan ruh. Para mufasir seperti Quraish Shihab, Hamka, dan Sayyid Quthb sepakat bahwa keistimewaan manusia terletak pada potensi berpikir, bertindak etis, dan memiliki tujuan hidup yang mulia. Kesempurnaan ini menjadi modal utama untuk menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi. Sementara dalam Q.S. Al-Ashr, Allah menegaskan bahwa semua manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang memenuhi empat kriteria: beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Keempat aspek ini merupakan pilar kesempurnaan manusia secara komprehensif: dua pertama membentuk kesempurnaan pribadi, sedangkan dua terakhir mencerminkan kontribusi sosial dan moral terhadap orang lain. Dengan terpenuhinya keempat hal ini, seseorang tidak hanya selamat dari kerugian, tetapi juga meraih kemuliaan dan keberuntungan sejati.

Manusia dianugerahi dua potensi utama yang membentuk kecerdasannya secara utuh, yaitu akal dan hati. Akal memungkinkan manusia berpikir rasional, memahami, serta membedakan yang benar dan salah. Sementara hati menjadi pusat moralitas, intuisi, dan kepekaan spiritual. Sinergi antara akal dan hati inilah yang menjadikan manusia makhluk istimewa dan layak mengemban tugas kekhalifahan di bumi. Dalam QS. Al-Baqarah: 33-34, keistimewaan manusia diwakili oleh Nabi Adam a.s. yang mampu menyebutkan nama-nama benda sebagai simbol dari kemampuan intelektual dan penguasaan ilmu. Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi menekankan bahwa pengetahuan tersebut bukan hanya menyangkut bentuk, tetapi juga fungsi dan makna benda, menandakan keluasan ilmu yang tidak dimiliki malaikat. Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya akal melalui berbagai istilah seperti nadzara, faqiha, fahima, tadabbara, dan ulul-albab, yang menunjukkan proses berpikir, memahami, dan merenungi ciptaan Allah. Menurut al-Jurjani dan Quraish Shihab, akal tidak hanya

berfungsi kognitif tetapi juga sebagai dorongan moral dan spiritual menuju hikmah. QS. An-Nahl: 78 menunjukkan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, tetapi dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan hati (akal) sebagai sarana memperoleh ilmu. Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi menegaskan bahwa ketiga instrumen ini adalah karunia besar dari Allah yang harus disyukuri dengan menggunakannya untuk membangun kehidupan yang bermakna, adil, dan bermanfaat.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an Toleransi, Insan Kamil dan Cerdas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Ibnu. (1992). Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas. Beirut : Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah
- Aidh al-Qarni. (1992). Tafsir al-Muyassar, Jakarta: Qisthi press.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). Aims and Objectives of Islamic Education. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Baghawi, H. (1997). Ma'ālim al-Tanzīl. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār Ibn Kathīr. Hadis no. 6227, 1292.
- Al-Ghazali. (2000). Ihya Ulum al-Din (Vol. 1-4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). Tafsīr al-Marāghī. Kairo: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī.
- Astaman. (2020). Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an/Hadits. Tarbiya Islamica, 1, 41-50. [Http://Ojs.laisambas.Ac.Id/Index.Php/Tarbiya_Islamica/Index](http://Ojs.laisambas.Ac.Id/Index.Php/Tarbiya_Islamica/Index)

- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*, Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Ibn Kathir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (Transl. Franz Rosenthal). Princeton: Princeton University Press.
- Iqbal, M. (1930). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Sheikh Muhammad Ashraf.
- M. Shihab, Quraish (2016) *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 13; Jakarta: Penerbit
- Maksum, I. (2020). *Konsep Kecerdasan Menurut Al-Qur'an*. Al-Ifkar, 14(02).
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Life and Thought*. Albany: State University of New York Press.
- Nasution, H. (1982). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sayyid Quthb. (2001). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, et al. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.